

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM TELAAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI

Fathorrozy

Institut Agama Islam Negeri Madura
email: frozy7@gmail.com

Mad Sa'i

Institut Agama Islam Negeri Madura
email: madsai@iainmadura.ac.id

Abstract

KH. Mohammad Hasyim Asy'ari thought about the student's ethic can be classified into three categories (a) The student's ethic to their selves. Such as, fixing their aim in studying, serious in studying, having qona'ah, can manage the time, wara', keep the relationship, etc. (b) The teacher's ethic to the student. Such as, obey all of the teacher's instruction , understand the teacher's right, respect to the teachers, etc. (c) The teacher's ethic to the lesson, include give priority to the fardha 'ain knowledge, studying Al-Qur'an, be careful in studying deviation of scholars', always attend the lesson if there are not obstacles.

Keywords: *Character Building, Student, KH. Mohammad Hasyim Asy'ari*

Abstrak

Pemikiran K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori (a) Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, seperti; memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, bersungguh-sungguh, memiliki sifat Qana'ah, membagi waktu, wara', menjaga pergaulan. (b) Etika peserta didik terhadap pendidik. Seperti; mengikuti apa yang diperintahkan pendidik, mengerti hak-hak pendidik, sopan terhadap pendidik, dll. (c) Etika peserta didik terhadap pelajaran meliputi mendahulukan ilmu-ilmu yang fardha 'ain, mempelajari Al-Qur'an, berhati-hati dalam mempelajari ikhtilaf ulama', selalu mengikuti setiap pelajaran selama tidak ada halangan.

Kata Kunci: *Karakteristik, Etika, KH. Mohammad Hasyim Asy'ari*

Pendahuluan

Dalam pendidikan Islam terdapat sebuah 'kepercayaan' yang sudah sangat populer dan menjadi wacana yang tidak asing lagi bagi kita, yaitu istilah ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat. Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat itu, seorang peserta didik harus memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah etika dalam menuntut ilmu. Baik etika peserta didik pada dirinya sendiri, etika peserta didik pada gurunya ataupun etika pada ilmu yang dipelajarinya.¹

Kenyataan pada saat ini, banyak sekali peserta didik yang sama sekali tidak memperhatikan adanya etika dalam pendidikan. Hal-hal semacam itu sudah mulai luntur dan tidak menjadi kebiasaan lagi dalam dunia pendidikan pada umumnya dan secara lebih khusus dalam pendidikan Islam. Padahal kalau kita melihat pada sejarah-sejarah terdahulu, tidak sedikit para *tholib al-'ilm* yang sukses dalam menuntut ilmu hanya dengan mendahulukan etika tanpa begitu gigih dalam menuntut ilmu. Ini menjadi bukti bahwa betapa pentingnya etika dalam menuntut ilmu.²

KH. Mohammad Hasyim Asy'ari merupakan tokoh dalam pendidikan Islam dan menggagas banyak tentang etika. Kecenderungan pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Ilmu dapat diraih jika jiwa peserta didik suci dan bersih dari segala sifat keburukan dan aspek-aspek duniawi. Kecenderungan ini merupakan wacana umum bagi literatur-literatur kitab kuning yang tidak bisa dihindari dari persoalan-persoalan sufistik, yang secara umum merupakan bentuk replika atas prinsip-prinsip sufisme Al-Ghazali.³

Alur pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa keberadaan peserta didik dalam menuntut ilmu tidak bisa lepas

¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-„Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Turats al-Islamy, 1415H), 43.

² M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 103.

³ Siswanto. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis*. (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press. 2009), 122.

dari nilai-nilai keagamaan karena kebutuhan yang paling esensi adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan manusia karena memerlukan orientasi dan objek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang tidak butuh terhadap agama.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan seorang yang masih belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan. Dan dari rohaniyah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan sesuai dengan ajaran yang baik dan benar,⁴ terutama dalam pendidikan Islam. Nah, disinilah peserta didik harus diberi bimbingan dan arahan agar mempunyai etika yang baik. Karena Akhlak atau etika itu menempati posisi yang sangat penting dalam Islam.⁵

KH. Mohammad Hasyim Asy'ari dengan sebuah karya monumentalnya yang berjudul *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*, banyak memuat tentang karakter dan etika peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan kajian dengan mengangkat tema "Karakteristik Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari)".

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini, yang memperhitungkan objek yang penulis pelajari, adalah sebuah konsep. Dan karena penelitian ini bersifat teoritis dan konseptual, maka penulis menggunakan jenis studi kepustakaan yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama untuk menggali teori yang telah ditentukan oleh para ahli terlebih dahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian.⁶

⁴ Arifuddin. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: GP Press Group. 2008), 71.

⁵ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 348.

⁶ Masri Singarimbun, Metode Penelitian Survei, (Jakarta: LP3ES. 1995), 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KH. Mohammad Hasyim Asy'ari yang hidup pada tahun 1871-1947 M. termasuk ulama' yang memasuki zaman modern. Pada saat itu, situasi dan kondisi banyak pemikiran pembaharuan dari tokoh-tokoh Islam dan adanya penjajahan Belanda yang memperkenalkan sistem pemikiran modern.⁷ Sebagai pemimpin pesantren terkemuka, beliau merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab yang isinya memberikan pendidikan tentang etika, khususnya etika bagi peserta didik. Kitab yang dimaksud adalah kitab *Adab al- Alim wa al- Muta'llim Fima Yahtaj Ilah al-Muta'allim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limih*. Pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik dalam menuntut ilmu yang dituangkan dalam karyanya sebagai berikut:

Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri

KH. Mohammad Hasyim Asy'ari mensyaratkan sepuluh etika yang harus dimiliki oleh peserta didik, dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan, yaitu: *pertama*; Membersihkan hati dari setiap bujukan bujukan, kotoran hati, iri, dengki, keyakinan dan pandangan yang buruk dan akhlak tercela.

Etika ini merupakan landasan utama bagi peserta didik untuk memudahkan dan memperoleh ilmu pengetahuan, karena kebersihan hati akan mengurangi beban seseorang dalam berpikir jernih, kebencian dan kedengkian akan memberikan beban bagi hati yang merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan belajar.

Akidah yang baik dan benar akan menghindarkan seseorang dari sikap membenci dan mendengki. Kedua sikap ini menggiring kepada sikap antipati kepada sesuatu yang menjadi objek kebencian dan kedengkian dan pada gilirannya akan bertindak secara subjektif. Sikap membenci dan mendengki juga akan menggiring pelakunya berakhlak tidak baik sebagai refleksi dari kebencian dan kedengkian yang ada di hatinya. Dengan demikian, peserta didik yang di hatinya menyimpan

⁷ Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 252.

kebencian dan kedengkian akan sulit belajar dengan baik dan akan terhambat dalam proses belajarnya.

Kedua: Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, mengamalkan, melestarikan syari'at, menerangi hati, menghias batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pandangan KH. Mohammad Hasyim Asy'ari seorang peserta didik dalam rangka mendapatkan ilmu hendaklah berniat mendekatkan diri kepada Allah dalam pengertian kegiatan belajar yang dilakukannya haruslah semata-mata demi mendekatkan diri kepada Allah tanpa memikirkan kepentingan duniawi seperti kehendak menjadi pemimpin. Barangkali menurut beliau kepentingan duniawi adalah pengaruh dari perolehan pemikirannya karena kedekatan kepada Allah SWT. yang merupakan penentu segala sesuatu.⁸ Maka dengan niat yang baik yaitu mendekatkan diri kepada Allah, maka seorang peserta didik akan melaksanakan aktivitas belajarnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan dirinya sendiri juga orang lain.

Ketiga: Semangat, antusias dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ketika masih muda dan dalam waktu-waktu selama masih hidup.

Peserta didik tidak diperbolehkan menyia-nyiakan waktu Karena setiap waktu yang sudah lewat, tidak mungkin ada pengganti dan penebusan. Dan hendaklah memutuskan dan memperhatikan aktifitas-aktifitas yang menyibukkan dan hal-hal yang menghalangi menuntut ilmu. Karena semuanya itu adalah penghalang dan pemutus jalan menuntut ilmu.⁹ Masa muda dianggap masa yang bisa dengan mudah menghasilkan sesuatu, dengan artian peserta didik dengan mudah bisa menghafal dan memahami ilmu yang dipelajarinya, layaknya mengukir di atas batu sehingga si pengukir bisa mengukir menurut kehendak dan kemampuan si pengukir.

Keempat: Qona'ah dalam hal makanan dan pakaian sesuai kemampuan. Qana'ah dan bersabar dalam keadaan melarat akan

⁸ Suwito Dan Fauzan, Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan, (Bandung: Angkasa. 2003), 358.

⁹ M. Tholut. Menggapai Sukses Dalam Belajar Dan Mengajar, (Jombang: Multazam Press. 2011), 28.

didapat ilmu yang banyak dan akan dapat mengumpulkan dan menyatukan cita-cita serta akan mengalir sumber-sumber ilmu hikmah.

KH. Mohammad Hasyim Asy'ari ingin menampilkan sisi kesederhanaan dalam berpakaian dan dengan kesederhanaan itu membuat orang tidak berfoya-foya meskipun beliau memiliki sesuatu untuk melakukannya. Menjadi hidup sederhana juga dituntut kesabaran, karena dengan demikian apabila peserta didik tersebut tidak memiliki harta yang lebih, tidak akan muncul perasaan iri dan dengki yang merupakan sumber penyakit hati yang harus dihindari oleh para peserta didik.

Lima: Membagi waktu siang maupun malam serta memanfaatkan waktu luang. Sebab waktu-waktu yang sia-sia itu tidak ada harganya (karena mahalnyanya). Dan waktu yang paling baik menghafal adalah waktu sahur, untuk membahas adalah waktu pagi, untuk menulis adalah waktu tengah hari, untuk belajar dan berdiskusi adalah waktu malam. Dan tempat yang paling baik untuk menghafal adalah di kamar dan tempat-tempat yang jauh dari hal-hal yang mengganggu. Tidak baik untuk menghafal di sekitar pepohonan dan kehijauan, dipinggir kali dan keramaian.

Anjuran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari tentang mengatur waktu yang baik ini penting sekali, mengingat bahwa waktu yang diatur sedemikian rupa akan dapat memberikan arahan yang jelas dalam belajar. Tidak ada alasan untuk menyia-nyiakan waktu karena waktu tidak mungkin kembali lagi. Bukan saja waktu yang perlu diatur, tetapi juga tempat belajar haruslah dipilih tempat-tempat yang tidak mengganggu sehingga menyulitkan bagi upaya menghafal dan memahami apa yang dipelajari. Tetapi, kalau dipahami pembagian atau mengatur waktu sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bukanlah sesuatu harga mati, artinya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing peserta didik.

Enam: KH. Mohammad Hasyim Asy'ari menganjurkan pada peserta didik agar mengurangi makan dan minum. Kenyang itu akan mencegah ibadah dan membebankan badan. Diantara manfaat mengurangi makan adalah dapat menyehatkan badan dan mengurangi penyakit. Karena

penyakit-penyakit itu disebabkan karena terlalu banyak makan dan minum.

Di kalangan para wali, para imam dan para 'ulama yang terpilih, tidak ada satupun yang mengajarkan, memuji dan mempunyai kebiasaan banyak makan. Banyak makan dinilai baik hanya bagi hewan yang tak berakal dan tidak dituntut untuk beramal. Banyak makan dalam hal ini berarti makan melebihi daya tampung yang semestinya dikonsumsi, karena banyak makan menyebabkan mata mengantuk dan juga dapat merusak badan serta memudahkan datangnya penyakit sehingga peserta didik menjadi malas untuk belajar dan fisik cenderung melemah. *Tujuh*: Memiliki sifat wara' dan hati-hati dalam segala sikap dan perbuatan. Dan juga bersungguh menjauhkan diri dari hal-hal yang haram, baik pakaian dan minuman, tempat tinggal atau segala hal yang dibutuhkan, agar hati bisa terang dan bersinar serta mudah mendapatkan sinar ilmu yang bermanfaat.

Diantara tanda-tanda sifat wara' adalah: sangat berhati-hati dari yang haram dan syubhat, membuat pembatas di antaranya dan yang dilarang, menjauhi semua yang diragukan, tidak berlebihan dalam persoalan yang boleh, tidak memberikan fatwa tanpa berdasarkan ilmu, meninggalkan perkara yang tidak berguna.

Al-Zarnuji juga menerangkan dalam kitabnya, salah satu perbuatan wara' adalah menjauhkan diri dari perut terlalu kenyang, banyak tidur dan banyak bicara yang tidak ada gunanya. Menjauhi makan makanan pasar. Wujud dari sikap wara' tersebut dengan menghindari makan banyak, terutama makanan pasar, sehingga menyebabkan banyak dahak dan lender sehingga menyebabkan kemalasan, menghindari orang yang banyak bicara, dan menjauhi hal-hal duniawi yang menjauhkan diri pada Allah. Kemudian apabila peserta didik bersifatan dengan sifat wara' maka ilmu yang didapatkan akan bermanfaat, belajarnya lebih mudah dan akan mendapatkan banyak faedah.

Delapan; Mengurangi makan makanan yang menyebabkan lemah pikiran dan lemah panca indra seperti apel yang masih masam, kacang dan minum cuka. Disamping itu juga makanan yang menyebabkan dahak yang akan mengurangi daya tangkap hati dan akan memberatkan

badan seperti halnya terlalu banyak minum susu dan ikan laut. Sebaiknya peserta didik itu menjauhi hal-hal yang menyebabkan gampang lupa seperti makan makanan bekas dimakan tikus, membaca tulisan di papan-papan kubur dan membuang kutu yang masih hidup.¹⁰

Anjuran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari tentang penyebab lemah pikiran dan lemah panca indra sejalan dengan pernyataan az-Zarnuji, menurut az-Zarnuji peserta didik dianjurkan tidak makan ketumbar yang masih basah, apel yang masih masam, membaca tulisan di papan-papan kubur, lewat di antara barisan-barisan unta, membuang kutu yang masih hidup dan membekam lekuk tengkuk, hal tersebut dapat melemahkan pikiran dan panca indra.¹¹

Sembilan; Mengurangi tidur selama tidak ada darurat, tidak menambah jam tidur melebihi delapan jam sehari semalam yang sepertiga waktu, bila kondisinya kuat, lebih baik kurang dari itu.¹²

Suwito dan Fauzan dalam bukunya juga menjelaskan bahwa sedikit tidur berarti banyak bangunnya. Ukuran sedikit tidur adalah sepanjang tidur tersebut telah memberi kesegaran terhadap jasmani dan rohani. Namun jika terpaksa banyak ukurannya tidak melebihi 8 jam. Karena tidur melebihi 8 jam justru membawa manusia semakin bertambah lelah dan tidak menghasilkan kesegaran baik jasmani maupun rohani. Sisa waktu yang tidak dimanfaatkan untuk tidur sebaiknya digunakan untuk belajar.

Sejalan dengan penjelasan di atas al-Ghazali juga menyatakan dalam kitabnya bahwa sesungguhnya sehari semalam terdapat 24 jam maka janganlah tidur melebihi 8 jam.¹³

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariqu al-Ta'allum* dinyatakan bahwa Muhammad bin Hasan tidak tidur di waktu malam dan meletakkan macam-macam buku di dekatnya, kemudian dikala bosan membaca satu buku ia membaca buku yang lain, selain itu Muhammad

¹⁰ M. Tholut. *Menggapai Sukses*, 31.

¹¹ Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 1963), 94).

¹² M. Tholut. *Menggapai Sukses*, 31.

¹³ Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya 'Ulumiddin*. Terj. Ismail Ya'qub. (Semarang: Faizan.VI/1979), 53.

bin Hasan meletakkan air di dekatnya, karena dengan air ia bisa menghilangkan rasa ngantuk.¹⁴

Sepuluh; Mengurangi pergaulan, apalagi bergaul dengan lain jenis. Apabila peserta didik menginginkan teman, hendaklah memilih teman yang baik, baik agamanya, keyakinannya, wara'nya, bersih hatinya, cenderung pada kebaikan, menghindari dari kejelekan, baik harga dirinya, dan tidak gampang berdebat dengan orang lain. Maka dapat dipahami bahwa seorang peserta didik menurut KH. Mohammad Hasyim Asy'ari tidak boleh terlalu banyak bergaul apalagi jika bergaul dengan orang yang tidak memberikan nilai tambah bagi dirinya. Bergaul terlalu banyak akan mengakibatkan terbuangnya waktu dan umur dengan sia-sia terutama jika bergaul dengan lain jenis. Jika terpaksa harus bergaul, maka bergaullah dengan teman yang memiliki kebaikan, artinya teman yang membawa kebaikan bagi peserta didik.

Al-Zarnuji menganjurkan kepada peserta didik untuk memilih teman yang tekun, wara', bertabiat lurus serta tanggap. Menghindari berteman dengan seseorang yang malas, pengangguran, pembual, suka berbuat onar, dan suka memfitnah. Karena teman yang durhaka, buruk dan tidak baik itu digambarkan sebagai seorang teman yang tidak memiliki sikap saling mengasihi dan menyayangi. Selain itu akan membawa pada permusuhan dan perselisihan yang tidak akan memberi manfaat terhadap peserta didik dan menuruti hal-hal tersebut hanya membuang waktu.

Etika Peserta Didik terhadap Pendidik/Guru

Dalam kitab *Adab al- Alim wa al- Muta'llim*, KH. Mohammad Hasyim Asy'ari mengungkapkan banyak hal tentang etika peserta didik terhadap pendidiknya, dalam hal ini terdapat dua belas etika yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu: *pertama*; Berpikir dulu dan meminta petunjuk Allah kemana sebaiknya dia belajar dan mencari pendidik/guru.

Bila menentukan satu pilihan, haruslah selalu berakhlak dan beretika sebaik mungkin pada pendidiknya. Dan hendaklah pendidik

¹⁴ Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 1963), 76.

yang dipilih itu betul-betul seorang yang memang sudah dimaklumi keahlian dan kepandaianya, punya jiwa pendidik, berwibawa dan punya harga diri yang tinggi dan jelas-jelas terjaga, disamping itu juga punya sistem mengajar yang bagus dan uraian mudah untuk dipahami. Kehati-hatian dalam memilih pendidik didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu dari mana agama itu diperoleh. Tentunya persyaratan-persyaratan itu tampaknya lebih difokuskan pada kerangka yang dapat menuntut peserta didik agar kritis selektif dalam memilih guru sehingga proses pengalaman kependidikan nanti dapat memberi hasil.¹⁵

Al-Zarnuji juga menganjurkan dalam kitabnya, bahwa peserta didik hendaknya memilih guru yang 'alim (pandai), wara' (menjaga harga diri) dan lebih tua. Karena jika peserta didik tidak memilih pendidik maka akan berdampak tidak baik pada dirinya. Kewajiban memilih pendidik yang ahli memang harus dilakukan, karena apabila seorang pendidik tidak memiliki keahlian maka tidak akan dapat memberikan pelajaran yang banyak dan bermanfaat pada peserta didik. Begitu juga wara' dan lebih tua dari padanya.

Kedua; Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang pendidik yang betul-betul menguasai ilmu syari'at dengan sempurna dan sering membahas dan bergaul dengan ulama' pada zamannya, bukan pendidik yang ilmunya dari membaca saja dan tak pernah terlihat bergaul dengan pendidik-pendidik atau ulama'-ulama' yang pandai.

Imam asy-Syafi'i berkata: barang siapa yang belajar dari tulisan-tulisan kitab atau buku (dari hasil membaca), maka dia akan menyia-nyaiakan hukum. *Ketiga*; Mengikuti dan melaksanakan apa yang diperintahkan pendidik, tidak pernah menyimpang dari pandangan dan pendapat pendidik. Dan hendaklah peserta didik bersungguh-sungguh untuk mendapatkan ridho pendidik dalam hal-hal yang dikerjakan, hormat dan ta'dzim pada pendidik.

Az-Zarnuji juga menerangkan dalam kitab "Ta'lim al-Muta'allim" peserta didik akan kurang berhasil dan kurang memperoleh

¹⁵ Suwendi. Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004), 153.

ilmu yang bermanfaat, kecuali jika mau mengagungkan ilmu, orang yang berilmu dan menghormati keagungan pendidiknya. *Keempat*; Melihat pendidiknya sebagai orang yang mumpuni dan profesional, menghormati dan mengagungkannya, karena hal ini akan membawa kemanfaatan ilmu.

Lebih lanjut, KH. Mohammad Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada peserta didik agar tidak menyebut pendidiknya dengan sebutan "kamu" atau "engkau" dan jangan menyebut namanya, tetapi sebutlah "pengasuhku" atau "pendidikku" dan ketika beliau tidak ada, jangan menceritakan dengan sebutan "dia" kecuali disertai dengan sebutan "syeh fulan" atau mungkin pak "pendidikku" dsb. Anjuran seperti ini akan berpengaruh terhadap kewibawaan guru dan menumbuhkan pengabdian yang besar dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian sikap dan perilaku yang dianjurkan ini akan menumbuhkan tingkat kedewasaan dan sikap mental yang baik bagi peserta didik. *Kelima*; Mengerti hak-hak pendidik atas dirinya, tidak melupakan kelebihan pendidik, menjaga dan melindungi harga diri keturunannya, kerabatnya, dan orang-orang yang dicintainya.

Selain itu harus sabar atas kerasnya hati, dan perangai buruk yang muncul dari pendidik, jangan sekali-sekali hal itu mengendorkan keyakinan dan mengurangi kesempurnaannya. Kemudian sifat-sifat dan perangai pendidik haruslah disikapi dan diyakini bahwa semua itu merupakan sebagian dari nikmat Allah, dimana perhatian dan pengawasan beliau lebih besar. Sebab sikap dan keyakinan seperti ini akan menarik rasa simpati dan salut terhadap pendidik dan mendorong rasa antusias kepada kebaikan-kebaikan pendidik. Anjuran seperti ini agaknya lebih didukung oleh asumsi-asumsi bahwa pendidik merupakan sosok yang patut dimuliakan dan ditiru, sementara peserta didik berada di posisi sebagai orang yang belum memiliki kecakapan-kecakapan tertentu sehingga masih bergantung pada guru.

Lebih lanjut, KH. Mohammad Hasyim Asy'ari menganjurkan ketika pendidik mengupas pelajaran yang agak rumit atau mengutarakan kesalahan-kesalahan peserta didik. Sedang peserta didik kebetulan sudah menguasai dan mengerti, hendaklah peserta didik

tidak memperlihatkannya (bersikap belum mengerti) dan tidak bersalan lupa/lalai sehingga melakukan kesalahan. Tapi berterima kasih dan bersyukur atas uraian serta perhatian pendidik dalam hal itu.

Keenam; KH. Mohammad Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada peserta didik agar sabar atas kerasnya hati serta prilaku buruk yang muncul dari pendidik, jangan sekali-kali hal itu mengendorkan keyakinan atas kesempurnaannya, dengan artian, peserta didik harus mengertikan prilaku-prilaku guru yang kelihatannya salah dengan sudut pandang yang baik (*husnudzdzon*).

Lebih lanjut, KH. Mohammad Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada peserta didik agar mengutarakan alasan dulu ketika dimarahi guru, lalu menyebutkan dan mengakui kesalahan serta memohon kerelaan hatinya, karena itu akan menambah kasih sayang guru untuk memberikan ajaran dan didikan akan hal-hal yang mendorong kemajuan, hal-hal yang menghambat, yang menyebabkan malas, yang membelokkan niat dan lain sebagainya. Dengan demikian peserta didik harus memahami sifat-sifat dan prilaku-prilaku guru dan harus sabar dalam menghadapi hal itu. *Ketujuh*; Tidak mengikuti atau memasuki masjid pengajian (selain pengajian umum) sebelum minta izin pada pendidik atau kiyai baik beliau sedang sendiri atau dengan lainnya.

Peserta didik yang bersilaturahmi ke rumah pendidik, haruslah sopan santun dengan sempurna (bagus), tubuh dan pakaiannya suci, potong kuku dan bersih dari bau yang kurang sedap. Lebih-lebih bila berangkat mengaji atau sekolah. Sebab ini termasuk majelis dzikir. Dan bila peserta didik sudah datang di tempat pengajian atau di kelas sedang pendidik belum datang, hendaklah mereka menanti agar tidak ketinggalan pelajaran dan jangan memanggil atau menyusul. Selanjutnya, peserta didik tidak boleh menentukan waktu khusus pada guru/pendidik untuk diri pribadinya sekalipun dia termasuk pimpinan atau pembesar, karena ini akan menimbulkan rasa tinggi hati dan sombong atas guru dan peserta didik yang lain. Anjuran seperti ini menunjukkan bahwa KH. Mohammad Hasyim Asy'ari mencoba memberikan bimbingan bahwa dalam proses belajar hendaknya dilakukan secara baik, rapi, beretika dan disiplin. Masalah penampilan

merupakan hal yang mendapat perhatian karena menyangkut keberhasilan pendidikan.

Az-Zarnuji juga menerangkan dalam kitab *"Ta'lim al-Muta'allim"*, seorang peserta didik dianjurkan untuk memelihara waktu yang sudah ditentukan pendidik untuk belajar, dan dianjurkan juga untuk tidak mengetuk pintu rumahnya dengan sabar menunggu sampai keluar. *Delapan*; Sopan. Apabila peserta didik duduk di depan pendidik seperti duduk ketika tasyahud akhir tanpa meletakkan kedua tangan di atas paha atau bersila dengan tawadlu', khudluk, tenang dan khusyu', harus menghadap, memperhatikan dan melihat ke arah pendidik dengan konsentrasi penuh dengan apa yang difatwakan, tidak menoleh ke kiri dan ke kanan atau ke atas kecuali memang ada keperluan lebih-lebih ketika membahas masalah yang dihadapi murid tersebut, tidak terpengaruh atau memperhatikan dan menoleh ke arah suara-suara di sekitar, tidak menggerak-gerakkan tangan dan menyisingkan lengan baju di atas siku, tidak bermain-main dengan kedua kaki atau anggota badan yang lain, tidak membuka mulut, tidak merapatkan geraham, tidak memukul lantai, meja atau yang sejenis dengan telapak tangan atau jari, tidak bermain-main dengan ujung pakaian, tidak menyandarkan badan, baik ke tembok maupun ke bantal, tidak membelakangi atau mengesampingkan pendidik, tidak menceritakan (pada orang lain) kalimat-kalimat yang terdengar lucu yang disampaikan pendidik atau bahasa-bahasa yang kasar dan kurang pas, tidak tertawa kalau memang tidak lucu, dan tidak menganggap lucu ketika masih di depan guru. Ketika bersin hendaknya menutup mulutnya dan menahan suara semampu mungkin. Ketika menguap kalau memang tidak mampu menahan, hendaknya menutup mulutnya.¹⁶

Di samping etika-etika tersebut di atas, masih ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik yaitu; tidak keluar dari barisan, baik ke depan maupun ke belakang. Ketika pelajaran berlangsung, hendaknya tidak berbicara hal-hal yang tidak ada gunanya terhadap pelajaran tersebut atau hal-hal yang mengganggu kelancaran majelis atau sekolah. Etika selanjutnya adalah tidak mendahului

¹⁶ M. Tholut. *Menggapai Sukses*, 38.

pendidik/guru dan menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan kecuali sudah mendapat izin dari pendidik. Dan tidak duduk di samping atau sejajar dengan guru atau duduk di atas sajadah dan tempat duduk beliau. *Sembilan*; Beretika dengan bahasa dan kata-kata, seperti tidak mengatakan kenapa, “saya tidak dapat menerima, siapa yang mengutip pendapat itu, dimana pengambilan masalah ini dan kata-kata yang senada dengan tersebut”¹⁷

Peserta didik hendaklah beretika dengan bahasa dan kata-kata yang baik ketika berhadapan dengan guru. Lebih lanjut, menurut KH. Mohammad Hasyim Asy'ari peserta didik jangan sekali-kali mengatakan “dulu bapak pernah menerangkan begini, kok bapak menerangkan begini”. *Sepuluh*; Memperhatikan dengan serius apa yang sedang disampaikan pendidik, baik berupa ilmu atau dalil atau syair sekalipun sudah hafal seakan-akan belum pernah mendengar sama sekali.

KH. Mohammad Hasyim Asy'ari menerangkan dalam kitabnya, 'Atho' berkata: Saya mendapatkan seseorang yang sedang membaca suatu hadits, sebenarnya saya sudah hafal dan mengerti akan hadits tersebut, tapi aku tunjukkan sifat seakan-akan saya tidak pernah mengetahui hadits itu sama sekali. Lebih lanjut 'Atho' berkata; bahwasanya seorang pemuda sedang membacakan suatu hadits. Saya mendengar dan memperhatikan seakan-akan saya belum pernah mendengar sama sekali. Padahal saya sudah mendengarnya semenjak dia belum lahir. Maka, bila peserta didik ditanya oleh pendidik tentang suatu hukum, maka hendaklah tidak menjawab 'bisa', sebab jawaban ini memberi kesan tidak membutuhkan uraian dari guru. Dan juga hendaklah tidak menjawab 'tidak bisa', kalau kebetulan mampu, sebab ini termasuk berbohong tapi sampaikanlah saya lebih senang mendengar uraian dari pak guru. *Sebelas*; Tidak mendahului pendidik dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan.

Sewaktu guru sedang berbicara dengan salah satu peserta didik, maka yang lainnya tidak boleh bicara sendiri, tapi hendaklah tetap konsentrasi pada guru, agar sewaktu-waktu guru menyuruh sesuatu

¹⁷ M. Tholut. Menggapai Sukses, 40.

atau bertanya atau mengisyaratkan sesuatu murid langsung tanggap tidak perlu mengulang.

Anjuran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari sejalan dengan pendapat al-Zarnuji. Dalam kitabnya dijelaskan bahwa peserta didik hendaknya tidak memulai bicara kecuali atas seizin guru, tidak bicara macam-macam di depannya dan tidak menanyakan suatu masalah ketika pendidiknya lelah. *Duabelas*; Menerima dengan tangan kanan ketika guru memberikan sesuatu. Dan bila yang diberikan berupa surat maka bacalah kemudian haturkan dalam keadaan terbuka kecuali kalau beliau menghendaki dilipat.

Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran

Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam hal ini ada tiga belas etika yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendahulukan ilmu-ilmu yang fardlu 'ain yang terbagi menjadi 4 macam, yaitu:
 - 1) Ilmu yang berhubungan dengan Dzat Allah Yang Maha Tinggi..
 - 2) Ilmu yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah.
 - 3) Ilmu fiqih.
 - 4) Ilmu yang berhubungan dengan batin, derajat dalam ibadah, nafsu beserta bujuk rayunya, dan ilmu-ilmu yang sejalur dengan keempat ini.
- b. Disamping mempelajari ilmu yang fardlu 'ain, juga mempelajari kitab Allah (Al-Qur'an) yang mulia sehingga mendapatkan kenyakina dengan sepenuh hati. Dan juga tafsir-tafsirnya, sebab Al-Qur'an merupakan sumber, induk dan paling penting dari segala ilmu.
- c. Dalam tahap awal belajar, harus berhati-hati dalam mempelajari iktilaf para ulama' karena hal ini akan membingungkan pikiran dan hati. Akan tetapi mendalami satu kitab dulu yang telah mendapatkan restu dari guru.
- d. Menyetorkan hasil belajar kepada guru atau orang yang dianggap mampu, setelah itu harus dihafal dan diulang-ulang dengan secara rutin. Dalam mempelajari suatu ilmu haruslah dalam bimbingan

- guru yang sudah mempunyai jiwa pendidik dan dalam menghafal hendaklah menurut kekuatan dan kemampuan saja.
- e. Berangkat lebih dulu, terutama pada waktu pelajaran hadits. Dalam mempelajari hadis yang perlu diperhatikan adalah tentang sanad, hukum yang terkandung, kesimpulan, kalimah dan bahasanya.
 - f. Mempelajari hukum-hukum yang diterangkan oleh kitab yang lebih luas pembahasannya setelah menguasai ringkasan dan menyimpulkan pelajaran-pelajaran dari guru.
 - g. Selalu hadir ditengah-tengah pengajian selama tidak ada halangan. Dan bila kemampuan otak mendukung, sebaiknya tidak hanya belajar dari pelajaran-pelajaran yang diterima dari oleh guru tapi juga belajar pelajaran lain.
 - h. Mengucapkan salam ketika sampai di majelis ta'lim (sekolah/madrasah) dengan suara yang agak keras agar didengar peserta didik. Begitu juga ketika keluar.
 - i. Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami tidak malu untuk bertanya dengan kata-kata yang halus dan sopan. Dan tidak boleh bertanya tentang pelajaran yang bukan pada tempatnya.
 - j. Menempati antrian, tidak mendahului antrian orang lain kecuali seizin yang berhak. Dan antrian ini menurut datangnya peserta didik kepada guru.
 - k. Selalu membawa kitab/buku sendiri sesuai dengan jadwal pelajaran. Dan saat membaca, tidak boleh meletakkan kitab di atas alas tetapi harus diletakkan di atas kedua tangan.
 - l. Mendalami satu pelajaran sebelum mempelajari pelajaran yang lain dan menamatkan di satu negara/pondok/sekolah sebelum meneruskan ke tempat lain kecuali ada hal-hal yang menuntut.
 - m. Menanamkan rasa antusias atau semangat dalam belajar atau mencari ilmu sehingga peserta didik dapat menghasilkan apa-apa yang dicita-citakannya.

Dalam membahas tentang ilmu yang wajib dipelajari, yang bersifat fardhu 'ain, maka gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali. Beliau memberikan kesempatan secara jelas kepada santrinya untuk mengambil dan mengikuti pendapat para ulama'. Akan

tetapi terdapat aturan-aturan yang harus diperhatikan, bahwa dalam menanggapi ikhtilaf para ulama' haruslah berhati-hati. Demikian pula dengan budaya bertanya dan berdiskusi, sekaligus evaluasi diperkenalkan dan disosialisasikan dengan memberikan etika tersendiri. Begitu pula dengan etika-etika lainnya.

Semua penjelasan di atas seakan membuka mata kita akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kaku dan kolot, model pendidikan yang hanya mengandalkan pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik/guru karena sistem pendidikan di pesantren begitu ketat dalam menerapkan pendidikan etika sehingga dalam beberapa kasus menutup etika yang lainnya, seperti halnya peserta didik harus mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan pendidik atau tidak boleh menjawab "bisa" ketika pendidik menanyakan suatu hukum kepada peserta didik. Peristiwa-peristiwa tersebut karena dilengkapi oleh sebuah 'kepercayaan' yang sudah sangat populer yaitu istilah ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat apabila peserta didik tidak mendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan pendidik. Dengan adanya kepercayaan seperti itu, maka akan menambah peserta didik semakin menurut pada apa yang dikatakan pendidiknya. Dari sinilah kemudian muncul di kalangan pendidikan tradisional untuk selalu menerima (qana'ah) dalam menuntut ilmu.

Kesimpulan

Pola pemaparan konsep pendidikan KH. Mohammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* mengikuti logika induktif, dimana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, pendapat para ulama, dan syair-syair yang mengandung hikmah. Dengan cara ini KH. Mohammad Hasyim Asy'ari memberi kesempatan bagi pembaca agar menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Adapun pemikiran KH. Mohammad Hasyim Asy'ari dalam kaitannya dengan karakteristik peserta didik secara khusus tertuju pada etika-etika yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri: membersihkan hati dari setiap kotoran hati, memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, mempunyai sifat qona'ah (menerima), membagi waktu siang maupun malam serta memanfaatkan waktu luang, mengurangi makan dan minum, menjaga diri dengan sifat wara', mengurangi makan-makanan yang menyebabkan lemah pikiran dan lemah panca indera, mengurangi tidur selama tidak ada darurat, mengurangi pergaulan

Etika peserta didik terhadap pendidik: berpikir dulu dan meminta petunjuk Allah kemana sebaiknya dia belajar dan mencari pendidik/guru, bersungguh-sungguh dalam mencari seorang pendidik, mengikuti dan melaksanakan apa yang diperintahkan pendidik, melihat pendikinya sebagai orang yang mumpuni dan professional, mengerti hak-hak pendidik atas dirinya, menyabarkan diri atas kerasnya hati serta perilaku buruk yang muncul dari pendidik, tidak mengikuti atau memasuki masjid pengajian (selain pengajian umum) sebelum minta izin pada pendidik, sopan bila duduk di depan pendidik, beretika dengan bahasa dan kata-kata, memperhatikan dengan serius apa yang sedang disampaikan pendidik, tidak mendahului pendidik (sebelum diperintah) dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan, menerima dengan tangan kanan ketika guru memberikan sesuatu

Etika peserta didik terhadap pelajaran: mendahulukan ilmu-ilmu yang fardlu 'ain, mempelajari ilmu yang fardlu 'ain dan mempelajari kitab Al-Qur'an, berhati-hati dalam mempelajari ikhtilaf para ulama, menyetorkan hasil belajar kepada guru atau orang yang dianggap mampu, berangkat lebih dulu, terutama pada waktu pelajaran hadits, mempelajari hukum-hukum yang diterangkan oleh kitab yang lebih luas pembahasannya, selalu hadir di tengah-tengah pengajian selama tidak ada halangan, mengucapkan salam ketika sampai di majelis ta'lim, tidak malu untuk bertanya, menempati antrian, selalu membawa kitab/buku sendiri sesuai dengan jadwal pelajaran, mendalami satu pelajaran sebelum mempelajari pelajaran yang lain, menanamkan rasa antusias atau semangat dalam belajar atau mencari ilmu.

Daftar Pustaka

Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya 'Ulumiddin*. Terj. Ismail Ya'qub. Semarang: Faizan.VI/1979.

Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press Group. 2008.

M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

M. Tholut. *Menggapai Sukses Dalam Belajar Dan Mengajar*. Jombang: Multazam Press. 2011.

Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. 1995.

Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.

Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-„Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Turats al-Islamy. 1415 H.

Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Siswanto. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press. 2009.

Suwendi. *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Suwito Dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa. 2003.

Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 1963.